

**FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS UNTUK MENINGKATKAN
KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN
DI SMP NEGERI SE-SALATIGA**

TESIS



Oleh :

SRI HARTINI

NIM : QI00050099

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan

Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peranan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting artinya bagi pembangunan suatu bangsa. Bahkan ketersediaan SDM berkualitas diyakini banyak orang sebagai kunci utama keberhasilan pembangunan. Untuk mewujudkan manusia dan masyarakat yang berkualitas, dunia pendidikan khususnya sekolah, dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas SDM. Banyak faktor yang menentukan suatu sekolah menjadi berkualitas tinggi, tetapi berbagai penelitian tentang keefektifan mengajar guru, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pencapaian belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan sumber daya yang aktif, sedang sumber daya yang lain bersifat pasif. Sebaik-baik kurikulum, fasilitas, sarana prasarana pembelajaran, tetapi tingkat kualitas gurunya rendah, akan sulit mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi. Pendeknya guru merupakan “proxy utama” terhadap keberhasilan pendidikan, menurut penelitian Sudarmaji (2002 : 60).

Berdasarkan catatan Human Development Index (HDI), menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih jauh dari memadai untuk melakukan perubahan yang sifatnya mendasar seperti kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dari data statistik HDI terdapat 60% guru SD, 40% SLTP, SMA 43%, SMK 34% dianggap belum layak untuk mengajar di jenjang masing-masing. Selain itu, 17,2% guru atau setara dengan

69.477 guru mengajar bukan bidang studinya. Dengan demikian, kualitas SDM kita adalah urutan 109 dari 179 negara di dunia.

Pengamatan peneliti, pemahaman dan penerapan KBK di SMP Negeri se-Salatiga masih jauh dari harapan. Bahkan secara nasional tidak tersedia tutor yang benar-benar paham prinsip-prinsip maupun penerapan dari KBK ini secara tuntas. Para guru bahkan belum mengenal pengajaran dengan menggunakan proyek-proyek yang menggabungkan beberapa mata pelajaran sekaligus.

Pengajaran tematik bahkan masih asing terdengar oleh para guru. Selain itu, guru belum memahami konstelasi bidang studi yang diajarkannya dalam kaitan dan hubungannya dengan bidang studi lain dan masih melihat berbagai bidang studi secara terpisah dan tersendiri tanpa ada hubungan dengan bidang studi lain. Guru masih melihat bidang studinya berupa “teks” dan belum “konteks” karena metode Kontekstual Teaching and Learning (CTL) masih berupa wacana dan belum menjadi pengetahuan, apalagi keterampilan bagi para guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada siswa-siswi di lingkungan SMP Negeri Salatiga, didapatkan pengetahuan yang sangat minim tentang KBK, bahkan banyak siswa yang tidak tahu apa itu kurikulum, kurikulum baru dan kurikulum berbasis kompetensi. Menurut mereka, tidak ada perbedaan cara mengajar guru dari dulu, waktu mereka mulai masuk sekolah sampai sekarang. Pada umumnya guru masih berceramah, walaupun ditambah sedikit dengan kegiatan tanya jawab. Guru-guru dalam mengajar, masih banyak yang menerapkan sistem CBSA, tapi dengan singkatan “Catat Buku Sampai Abis”. Banyak siswa sering menjumpai gurunya sedang melakukan pekerjaan lain pada jam mengajar, atau guru-guru yang

sulit dihubungi pada hari-hari tertentu, terutama pada jadwal MGMP. Siswa juga sering menjumpai guru yang selalu marah setiap masuk kelas karena kelelahan, atau guru muda yang setiap kali mengajar, kelas menjadi ramai, ada guru yang disegani karena berwibawa, tapi ada juga guru yang dilecehkan karena tidak menyenangkan “*performance*” nya, dan juga keluhan siswa dengan kondisi sekolah yang kurang mendukung proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas, faktor kesiapan guru perlu dikaji secara detail dan transparan, walaupun kurikulum pendidikan sangat bagus, tetapi gurunya tidak punya kompetensi atau tidak mau menunjukkan kompetensinya, maka jangan harap mutu pendidikan akan berubah pada setiap periodenya. Jika buku pelajarannya bermutu tinggi, tetapi guru yang mengajarnya tidak dibekali dan diberdayakan untuk memiliki ketrampilan mengajar yang baik, maka pendidikan itu hanya sandiwara antara guru dan siswa didik semata. Jika sarana dan prasarana pendidikan sangat lengkap, tetapi gurunya tidak mempunyai kemampuan untuk mengoperasikan semua sarana yang ada, lantaran “gagap” teknologi karena tak berdaya oleh keadaannya sekaligus tidak diberdayakan, maka mutu pendidikan yang diharapkan hanya pembicaraan “liar” dari waktu ke waktu yang tidak akan berujung pada perbaikan mutu. Selanjutnya, apa jadinya proses pendidikan jika guru yang mengajar selalu “dihantui” dan “dililit” problem ekonomis, sosial dan psikologis?

Sebenarnya ada tiga hal yang masih luput dari analisis banyak kalangan dalam membicarakan mutu pendidikan di negeri ini. Makalah Tanje (2003 : 62-63) disampaikan, pertama, tentang pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru untuk memiliki ketrampilan agar mampu mengubah paradigma pola mengajar sangat

signifikan dengan mutu pendidikan yang diharapkan. Kedua, kesejahteraan guru yang jauh dari sejahtera akan sangat berpengaruh pada keseriusan kerjanya. Ketiga, akibat kurikulum yang tidak *marketable*, yang selalu mengalami pembenahan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta demi meningkatkan kualitas guru. Misalnya melalui penataran, seminar, lokakarya, *work shop*, uji kompetensi maupun melalui pendidikan di perguruan tinggi. Namun hal itu dirasa tetap kurang efektif, menurut penelitian Sudarmaji (2002 : 66) disebabkan karena :

1. Program penataran kurang mendasarkan pada kebutuhan nyata guru, kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat, sehingga program-program tersebut banyak yang tidak relevan.
2. Lemahnya dasar konseptual dalam perencanaan dan implementasi program penataran.
3. Tindak lanjut program penataran jarang dilakukan, sehingga sulit untuk mengetahui keberhasilannya.
4. Guru tidak dapat mempraktekkan hasil penataran karena kondisi sekolah yang kurang memberi kesempatan.
5. *Nurturant Effect* kurang tertanam pada para pelajar.

Hal ini disebabkan karena program penataran itu sendiri kurang memperhatikan penanaman sikap.

Sedangkan kurikulum yang berkembang saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar. Guru memiliki peran penting

dalam implementasi kurikulum. Guru sebagai pihak pengembang dan pelaksana kurikulum pada kelasnya masing-masing. Dari penelitian Ghufon (2005 : 88) mengatakan bahwa implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Salah satu kemampuan yang perlu disiapkan adalah pengetahuan guru tentang kurikulum itu sendiri. Pengetahuan guru secara komprehensif terhadap kurikulum ini sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakannya dalam menerapkan KBK di kelasnya masing-masing, menurut Ghufon (2005 : 88).

Miller dan Seller (1985 : 238) menyatakan “*there are three basic dimensions to any significant educational change; teaching resources, methodologies, and beliefs. For a teacher to introduce a new program, adjustments are often necessary in all three dimensions*”. Pada bagian lain, Miller dan Seller (1985 : 240) mengatakan “... *there are many personal factors that affect implementation of change. Because the teacher is the ultimate implementor of a new program, the personal world of the teacher must be considered*”.

Ada beberapa pedoman implementasi kurikulum yang perlu disiapkan dan diperlukan guru, menurut Ghufon (2005 : 89) antara lain : pedoman penyusunan silabus, pembelajaran, sistem penilaian, dan lain-lain. Setiap pedoman memuat tata cara perancangan, implementasi dan evaluasi kegiatan. Dalam jurnal penelitian Sugiarto (2003 : 117) menyatakan kualitas hasil belajar berkualitas menuntut pengelolaan pembelajaran yang juga berkualitas. Guru dituntut untuk memiliki sekurang-kurangnya tiga kompetensi pokok yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dari penelitian Utama (2005 : 153 -

154) menuturkan di dalam kompetensi guru dalam pembelajaran tersebut terdapat aspek-aspek; (1) terampil menyusun rencana pengajaran, (2) menyusun program pembelajaran, (3) terampil melaksanakan prosedur mengajar, (4) terampil mengelola pembelajaran, (5) mengembangkan teknik dan media pembelajaran, (6) terampil melakukan evaluasi pembelajaran, (7) mampu menganalisis penilaian hasil belajar, (8) mampu memecahkan kesulitan pembelajaran, dan (9) mampu menganalisis kebijakan Diknas.

Kompetensi (*competency*) didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Menurut PP RI No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Keempat rumpun kompetensi tersebut mencerminkan standar kompetensi pendidik / guru yang masih bersifat umum dan perlu dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang beriman dan bertaqwa, dan sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kesadaran akan pentingnya memperkuat identitas dan semangat kebangsaan, sikap demokratis dan tanggung jawab.

Secara garis besar terdapat dua elemen kompetensi guru yaitu dari kondisi internal dan kondisi eksternal. Dari laporan penelitian Utama (2005 : 160) menyatakan, kondisi internal guru dapat berupa kemampuan, kecakapan interpersonal, serta kecakapan teknis. Sedangkan kondisi eksternal berupa kondisi-kondisi yang berada di luar kendali guru. Menurut Slamet (1991) disebutkan bahwa salah satu elemen yang memberi sumbangan besar terhadap sekolah yang efektif adalah guru yang berkualitas yaitu guru yang bermutu dan beretos kerja andal. Dalam makalahnya Wijoyo (2002 : 9) menuturkan penentu kompetensi guru yang jarang dipermasalahkan adalah “pengalaman”, padahal ini soal yang sangat menentukan dalam perjalanan hidup apalagi karir seseorang., sekaligus menentukan tinggi rendahnya derajat mutu dan relevansi pendidikan. Istilah kerennya “jam terbang” dan sering dikaitkan dengan “*track record*”. Celaknya pengalaman sering disalah artikan sebagai “masa kerja”. Orang yang lama masa kerjanya otomatis dianggap banyak pengalamannya, dan lebih gawat lagi salah arti ini dilembagakan dalam peraturan kepegawaian negeri sipil. Setiap 4 tahun PNS berhak naik pangkat meskipun belum tentu dia menunjukkan pengalaman prestasi yang memadai. Padahal, pengalaman sama sekali bukan masa kerja, melainkan nilai-nilai hasil observasi kritis seseorang terhadap peristiwa sekelilingnya yang direkonstruksi dan dikonsolidasikannya. Pengalaman tidak selalu tergantung pada masa kerja atau usia seseorang. Dari jurnal penelitian Sugiarto (2003 : 122) dinyatakan bahwa untuk memperoleh kemampuan guru mengelola pembelajaran yang tinggi, harus didukung oleh motivasi kerja, etos kerja, pengalaman mengajar yang banyak, jenis dan lama penataran yang banyak dan tingkat pendidikan yang tinggi. Dari penelitian Utama (2005 : 157 – 158) ditemukan

bahwa partisipasi aktif dalam MGMP dapat meningkatkan kinerja atau kompetensi guru. Sedangkan dari penelitian Djumali (2005 : 42) dinyatakan bahwa faktor penghasilan merupakan faktor utama bagi peningkatan kinerja atau kompetensi guru.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi guru dalam pembelajaran. Menurut peneliti, ada beberapa faktor yang strategis dalam arti sangat dominan mempengaruhi kompetensi guru yang dapat diamati dan diukur, serta secara umum dimiliki dan dilakukan guru, antara lain : etos kerja, pengalaman mengajar, pendidikan, kesejahteraan, status kepegawaian, beban mengajar, keterlibatan dalam MGMP, dan sarana prasarana sekolah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam berbagai kasus, kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan berkaitan dengan kualitas guru. Dewasa ini kualitas atau kompetensi guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah, untuk itu peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan melalui upaya peningkatan kompetensi guru. Sebagai agen pembelajaran, seorang guru atau pendidik dipersyaratkan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
2. Kompetensi guru dalam pembelajaran yang rendah ditunjukkan dengan etos kerja guru yang rendah, kurang disiplin, tidak tepat waktu, korupsi waktu,

- kurang memiliki rasa bangga pada pekerjaannya dan kurang memiliki komitmen dan kesetiaan pada profesi dan tempat bekerja.
3. Terdapat 45,96% tenaga kependidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah belum memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Persentase ini semakin besar bila dilihat dari persyaratan kualifikasi pendidikan minimal guru yang ditetapkan dalam PP RI No 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
 4. Kompetensi minimal guru pemula tidak sama dengan guru pratama, guru madya, guru pembina dan guru utama. Guru senior yang sudah meniti kariernya mempunyai lebih banyak wawasan kepribadian dan keprofesionalan serta wawasan teoritik pembelajaran dan penampilan.
 5. Pembagian tugas guru mengajar biasanya berdasarkan asas manfaat, dimana untuk guru tetap (PNS) mendapatkan beban mengajar yang lebih besar dari kewajiban yang sudah ditetapkan. Ini dilakukan untuk menghindari pengeluaran rutin sekolah yang bisa membengkak, jika beban mengajar guru PNS, sesuai dengan ketentuan atau bahkan berkurang. Sebaliknya bagi guru non PNS diberikan beban mengajar yang lebih sedikit, hal ini mengakibatkan menurunnya daya kemampuan atau minat untuk mengajar dengan penuh tanggung jawab.
 6. Baik guru PNS maupun non PNS yang mendapat beban mengajar tidak sesuai dengan keinginan atau bahkan diharuskan mengampu mata pelajaran yang bukan bidangnya dengan tanpa mendapatkan sumbangan insentif yang memadai, apalagi gaji tetap yang diterima tidak menunjang lajunya krisis

ekonomi, serta tidak terpenuhinya kebutuhan lahir maupun batin akan menurunkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa.

7. Untuk menambah wawasan dan berkumpul menyamakan persepsi materi-materi esensial, guru mata pelajaran tertentu mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang dijadwalkan satu minggu satu kali pertemuan. Ada kalanya jadwal ini benar-benar dimanfaatkan oleh guru untuk hadir, tapi kadang disalahgunakan guru untuk melakukan kegiatan lain di luar kegiatan MGMP.
8. Guru yang sudah meniti karier sampai jenjang guru pratama sampai utama mempunyai “*prestige*” yang lebih besar daripada guru pemula atau non PNS, sehingga akan menunjukkan kompetensi pembelajaran yang lebih baik daripada guru pemula atau GTT tersebut.
9. Bagi sekolah yang berkualitas atau berprestasi, soal sarana prasarana bukan masalah lagi, hanya saja kesiapan guru dalam memanfaatkan semua sarana prasarana perlu dikaji. Bagi sekolah yang belum atau tidak mempunyai sarana prasarana memadai, hal ini menjadikan kendala dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apalagi guru-guru tidak mempunyai keahlian atau kompetensi untuk memanfaatkan sarana prasarana tersebut, maka mutu kegiatan belajar mengajar tidak dapat diharapkan peningkatannya.

C. PEMBATASAN MASALAH

Ada banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, dalam penelitian ini difokuskan pada kompetensi pedagogik atau kompetensi guru dalam

proses pembelajaran yang memiliki sub kompetensi dan indikator esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial ; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial ; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial ; menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial; melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial; memfasilitasi

peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Faktor yang diduga strategis terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran adalah (1) etos kerja, (2) kualifikasi pendidikan, (3) pengalaman mengajar, (4) beban mengajar, (5) kesejahteraan, (6) kegiatan MGMP, (7) status kepegawaian, dan (8) sarana prasarana sekolah.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan MGMP, status kepegawaian, dan sarana prasarana secara parsial dan simultan terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran ?
2. Bagaimana kontribusi etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan MGMP, status kepegawaian, dan sarana prasarana terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keadaan etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan MGMP, status kepegawaian, dan sarana prasarana secara parsial dan simultan terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran.
2. Mengetahui kontribusi etos kerja, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, beban mengajar, kesejahteraan, kegiatan MGMP, status kepegawaian, dan sarana prasarana terhadap kompetensi guru dalam pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai masukan, pegangan, pertimbangan dan evaluasi bagi peningkatan dunia pendidikan dan pihak-pihak yang terkait yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat utamanya pada peningkatan kompetensi guru agar berdampak positif terhadap prestasi akademik maupun tingkah laku siswanya secara umum. Disamping itu juga diharapkan bermanfaat pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran SMP, utamanya pada peningkatan sikap, prestasi akademik maupun ketrampilan hidup.

2. Manfaat Praktis

Pada dataran praktis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi :

- a. Guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk intropeksi diri mengenai kesiapan-kesiapannya dalam rangka melaksanakan pembelajaran, untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kompetensinya berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik.
- b. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan dan masukan dalam pembinaan profesional guru dan pembinaan karier untuk meningkatkan mutu sekolah.
- c. Para penentu kebijakan, khususnya di jajaran Dinas Pendidikan Nasional kota Salatiga, hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta.